



Inovasi Pengembangan Minuman Mocktail Berbasis Bahan Rempah Lokal Untuk Peningkatan Pendapatan Masyarakat Kampung Adat Cireundeu

Innovation In The Development Of Mocktail Drinks Based On Local Spices To Increase The Income Of The Cireundeu Traditional Village Community

Nova Yudha Andriansyah Putra ^{1*}, Dyah Mustika Wardani ², Mezi Julian ³

¹⁻³Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

*Korespondensi penulis : Nova.noy@bsi.ac.id

Article History:

Received: Juni 12, 2024;

Revised: Juli 28, 2024;

Accepted: Juli 15, 2024;

Published: Juli 18, 2024;

Keywords: Spices, Mocktails

Abstract: *Cireundeu comes from the name "reundeu tree", because previously in this village there was a large population of reundeu trees. The reundeu tree itself is a tree used for herbal medicine. Therefore, this village is called Cireundeu Village. Cireundeu Traditional Village is located in Leuwigajah Village, South Cimahi District. Consists of 50 heads of families or 800 people, most of whom make their living by farming cassava. Cireundeu Traditional Village itself has an area of 64 ha, consisting of 60 ha for agriculture and 4 ha for settlement. This service aims to explore the potential of local spice ingredients in creating mocktail drinks that are healthy and beneficial for local community income. Through collaboration between communities, universities and local industry, it is hoped that new innovations can be created that support the local economy while promoting healthy lifestyles. The output that will be produced in this PM is how the people of Cireundeu can utilize local plants to become classy ingredients that can compete with industry or as ingredients for mocktail drinks which can attract tourists to visit the village and become a multiplier effect for the local economy in the form of a press release publication. and Journals and IPR.*

Abstrak

Cireundeu berasal dari nama "pohon reundeu", karena sebelumnya di kampung ini banyak sekali populasi pohon reundeu. Pohon reundeu itu sendiri ialah pohon untuk bahan obat herbal. Maka dari itu kampung ini di sebut Kampung Cireundeu. Kampung Adat Cireundeu terletak di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan. Terdiri dari 50 kepala keluarga atau 800 jiwa, yang sebagian besar bermata pencaharian bertani ketela. Kampung Adat Cireundeu sendiri memiliki luas 64 ha terdiri dari 60 ha untuk pertanian dan 4 ha untuk pemukiman. Pengabdian ini bertujuan untuk menggali potensi bahan rempah lokal dalam menciptakan minuman mocktail yang sehat dan bermanfaat bagi Pendapatan masyarakat lokal. Melalui kolaborasi antara komunitas, perguruan tinggi, dan industri lokal, diharapkan dapat tercipta inovasi baru yang mendukung perekonomian lokal sambil mempromosikan gaya hidup sehat. Luaran yang nantinya dihasilkan dalam PM ini adalah bagaimana masyarakat Cireundeu dapat memanfaatkan tanaman local menjadi bahan berkelas yang mampu bersaing dengan industry atau sebagai bahan minuman mocktail yang kiranya dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke desa tersebut dan menjadi Multiplier effect bagi perekonomian setempat dalam bentuk publikasi pressrelease dan Jurnal serta HKI.

Kata Kunci: rempah, mocktail .

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang majemuk dan heterogen. Berbagai agama, suku, budaya dan adat istiadat tumbuh dan berkembang di bumi pertiwi ini. Keberagaman itulah yang membentuk identitas Indonesia sebagai suatu bangsa.(Tramontane 2018)

Tantangan hidup dan upaya memperjuangkan kelangsungan kehidupannya (survive), masyarakat telah melahirkan unsur-unsur budaya. Unsur budaya yang memiliki nilai-nilai kebaikan yang unggul bagi masyarakat setempat dilestarikan melalui pentradisian. Namun demikian, Perubahan selalu terjadi pada setiap masa sehingga mempunyai dampak bagi komunitas masyarakat pada masa tersebut.(Wijarnako 2016)

Cireundeu berasal dari nama “pohon reundeu”, karena sebelumnya di kampung ini banyak sekali populasi pohon reundeu. Pohon reundeu itu sendiri ialah pohon untuk bahan obat herbal. Maka dari itu kampung ini di sebut Kampung Cireundeu. Kampung Adat Cireundeu terletak di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan. Terdiri dari 50 kepala keluarga atau 800 jiwa, yang sebagian besar bermata pencaharian bertani ketela. Kampung Adat Cireundeu sendiri memiliki luas 64 ha terdiri dari 60 ha untuk pertanian dan 4 ha untuk pemukiman.

Minuman merujuk pada segala jenis cairan yang dikonsumsi oleh manusia untuk memuaskan kebutuhan hidrasi dan memperoleh kepuasan sensorik. Minuman berperan penting dalam menjaga keseimbangan cairan dalam tubuh dan memberikan nutrisi yang diperlukan oleh organisme. Selain itu, minuman juga dapat memberikan kenikmatan dan kesenangan melalui beragam rasa dan tekstur yang ditawarkan.(Saputro et al. 2023)

Industri makanan dan minuman sangat berkembang dengan pesat, hal ini menjadikan industri makanan dan minuman menjadi salah satu manufaktur andalan dalam memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.(Najmuzzaman 2023)

Sebagian besar penduduknya memeluk dan memegang teguh kepercayaan Sunda Wiwitan hingga saat ini. Selalu konsisten dalam menjalankan ajaran kepercayaan serta terus melestarikan budaya dan adat istiadat yang telah turun-temurun dari nenek moyang mereka.

Masyarakat adat Cireundeu sangat memegang teguh kepercayaannya, kebudayaan serta adat istiadat mereka. Mereka memiliki prinsip “Ngindung Ka Waktu, Mibapa Ka Jaman” arti kata dari “Ngindung Ka Waktu” ialah kita sebagai warga kampung adat memiliki cara, ciri dan keyakinan masing-masing. Sedangkan “Mibapa Ka Jaman” memiliki arti masyarakat Kampung Adat Cireundeu tidak melawan akan perubahan zaman akan tetapi mengikutinya seperti adanya teknologi, televisi, alat komunikasi berupa hand phone, dan penerangan. Masyarakat ini punya konsep kampung adat yang selalu diingat sejak zaman dulu, yaitu suatu

daerah itu terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

Leuweung Larangan (hutan terlarang) yaitu hutan yang tidak boleh ditebang pepohonannya karena bertujuan sebagai penyimpanan air untuk masyarakat adat Cireundeu khususnya.

Leuweung Tutupan (hutan reboisasi) yaitu hutan yang digunakan untuk reboisasi, hutan tersebut dapat dipergunakan pepohonannya namun masyarakat harus menanam kembali dengan pohon yang baru. Luasnya mencapai 2 hingga 3 hektar.

Leuweung Baladahan (hutan pertanian) yaitu hutan yang dapat digunakan untuk berkebun masyarakat adat Cireundeu. Biasanya ditanami oleh jagung, kacang tanah, singkong atau ketela, dan umbi-umbian.

Maka dari itu, membahas rempahrempah bukan hanya menyoal eksotisme. Di sebaliknya, ada berbagai hal yang mengubah perjalanan Nusantara dan dunia. Berbagai hal itu tertuang dari cukup banyaknya literatur sejarah yang membahas rempah-rempah. (Rahman 2019)

Kampung Adat Cireundeu terletak di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan. Terdiri Dari 60 kepala keluarga atau 800 jiwa, yang sebagian besar bermata pencaharian bertani ketela. Kampung Adat Cireundeu sendiri memiliki luas 64 ha terdiri dari 60 ha untuk pertanian dan 4 ha untuk pemukiman. Sebagian besar penduduknya memeluk dan memegang teguh kepercayaan Sunda Wiwitan hingga saat ini. Selalu konsisten dalam menjalankan ajaran kepercayaan serta terus melestarikan budaya dan adat istiadat yang telah turun-temurun dari nenek moyang mereka. Masyarakat adat Cireundeu sangat memegang teguh kepercayaannya, kebudayaan serta adat istiadat mereka.

Tanaman rempah yang biasa digunakan sebagai bumbu dalam makanan dan minuman memiliki khasiat obat atau baik bagi kesehatan. (Rusdi Evizal 2013)

Apabila pendekatan sejarah total Braudel direfleksikan ke dalam konteks lingkup Nusantara melacak kembali jejak rempah-rempah, maka akan tampak keterkaitan aspek geografi, politik, ekonomi, budaya, lingkungan, dan ilmu pengetahuan di dalamnya. Dalam perspektif sejarah total, pelacakan keterkaitan antaraspek inilah yang dapat dijadikan sebagai pola untuk memahami dinamika permasalahan dari masa bersemi hingga gugurnya rempah-rempah. (Rahman 2019)

Berikut merupakan papan informasi selamat datang di kampung adat Cireundeu:



Gambar 1.1

Sumber : Google news

Salah satu tradisi di kampung adat cirendeou

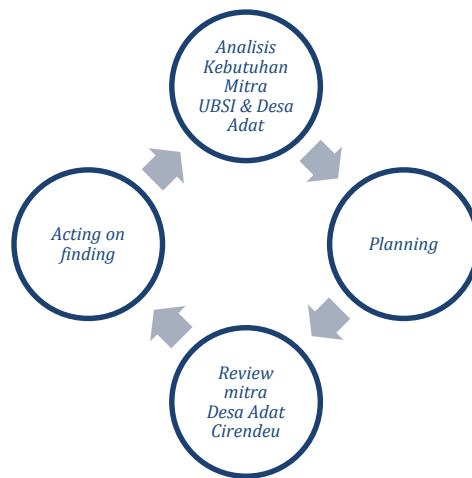


Gambar 1.2

Sumber : Pikiran rakyat

2. METODE

Metode dalam Pengabdian Masyarakat ini adalah bagaimana Ketua memilih mitra dan penjangkakan yakni dalam hal ini melakukan komunikasi kepada pihak mitra untuk kiranya mengidentifikasi masalah yang ada di Desa Adat Cireunde dan kemudian dari permasalahan tersebut ketua mengkomunikasikan kepada anggota mengenai solusi yang ditawarkan berdasarkan diskusi bersama sehingga terjalinlah komunikasi 2 arah. Selanjutnya setelah penjangkakan permasalahan dan solusi yang ditawarkan pihak tim Pengabdian Masyarakat secara keseluruhan meminta waktu untuk dapat melakukan Pengabdian Masyarakat yang disepakati kedua belah pihak yakni Peserta PM dan Mitra.



Gambar 2.1. Materi Pelatihan dan Pendampingan

3. HASIL

Adapun luaran yang dihasilkan dalam Pengabdian Masyarakat ini adalah sebagai berikut .

Tabel 3.1. Hasil Luaran Pengabdian Masyarakat

No	Jenis Luaran	Indikator Capaian	Status Capaian
1	Publikasi di jurnal ilmiah cetak atau elektronik	Artikel di Jurnal Nasional Tidak Terakreditasi	Iya
2	Artikel di media masa cetak atau elektronik	Nasional	Iya
3	Video pelaksanaan	Video kegiatan	Iya
4	Kekayaan Intelektual (KI)	Hak Cipta	Iya
5	Mitra Non Produktif	Pengetahuannya meningkat	Iya
		Keterampilannya meningkat	Iya
		Pendapatannya meningkat	Iya
		Pendapatannya meningkat	Iya
		Pelayanannya meningkat	Iya

4. DISKUSI

Jarak antara lokasi BSI Kaliabang dimana yang dengan ini merupakan Prodi Perhotelan penyelenggara pengabdian Masyarakat ini dengan Kampung Adat Cierendeu adalah 129 kilometer melalui jalan tol Jakarta cikampek berikut untuk detail lokasi mitra:

Tempat : Kampung Cireundeu

Alamat : Kp.cireundeu, Leuwigajah, Kec. Cimahi Sel., Kota Cimahi, Jawa Barat 40532

Pengabdian Masyarakat ini tentunya telah melalu proses penjajakan dimana kami sebagai pelaku Pengabdian Masyarakat yakni Prodi Perhotelan Universitas Bina Sarana Informatika menawarkan kiranya kontribusi apa yang dapat kami berikan sebagai pihak akademisi untuk masyarakat Ciereundeu dan kiranya dapat membantu dari segi pemanfaatan yang ada di desa tersebut dan terlahirlah permintaan dari pihak mitra untuk mencari solusi kiranya bagaimana mengembangkan konsep minuman mocktail menggunakan bahan-bahan rempah dari wilayah lokal Desa Cireundeu. Diharapkan inisiatif ini tidak hanya meningkatkan Pendapatan masyarakat tetapi juga menginspirasi kreativitas dalam memanfaatkan potensi lokal untuk produk minuman yang inovatif sehingga dapat pula dimanfaatkan untuk perekonomian yakni bisa dijual kepada wisatawan yang datang ke desa adat tersebut.



Gambar 4.1. Penyuluhan tentang pemanfaatan rempah sebagai Mocktail



Gambar 4.2. Foto bersama Peserta Pengenalan Manfaat Rempah sebagai bahan mocktail



Gambar 4.3. Pembelajaran Bersama Pembuatan Mocktail



Gambar 4.4. Hasil Pembelajaran bersama

Pada gambar 4 adalah hasil pembuatan mocktail bersama Desa Adat Cierendeu dimana minuman ini dihasilkan dengan memanfaatkan rempah yang ada di sekitar sehingga nantinya dalam pengaplikasiannya dapat dengan mudah dan menjadi nilai jual yang lebih atau bervalue. Diharapkan melalui inovasi ini nantinya diharapkan dalam menarik minat wisatawan para penggiat di kampung adat cierendeu ini dapat menjual minuman mocktail yang kiranya menjadi cirikhas dari daerah cierendeu sendiri sehingga dari segi nilai dan harga dapat dirasakan oleh masyarakat.

5. KESIMPULAN

Pengabdian Masyarakat ini dilakukan oleh Prodi Perhotelan Universitas Bina Sarana Informatika dengan tujuan dapat memperdayakan masyarakat dengan memanfaatkan bahan rempah yang dengan mudah di dapat di sekitar mereka tinggal. Nantinya diharapkan melalui inovasi ini dapat menambah pemasukan untuk desa adat cierendeu dari segi penjualan produk minuman mocktail tersebut yang mana dalam mencari bahan dan pembuatannya dengan sangat mudah namun bernilai lebih tinggi.

6. PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kegiatan ini terselenggara atad dukungan dari Universitas Bina Sarana Informatika dan Desa Adat cierendeu, kami ucapkan terimakasih kepada warga desa adat cierendeu yang antusias dalam pelatihan inovasi ini dan kiranya dapat diberi kesempatan kepada Prodi Perhotelan untuk dapat melakukan Pengabdian Masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Evizal, R. (2013). *Tanaman rempah dan fitofarmaka*. Bandar Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung.
- Najmuzzaman, M. (2023). *MOWE: Pengembangan produk wedangan tradisional menjadi minuman kekinian (mocktail)(Devisi pemasaran)*. Retrieved from <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/46202>
- Rahman, F. (2019). 'Negeri rempah-rempah' dari masa bersemi hingga gugurnya kejayaan rempah-rempah. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 11(3), 347.
- Saputro, L. E., Kasmin, Ekawaty, D., & Syaharuddin. (2023). Training on the utilization of spices as a mixed variant for mocktail drinks for PKK organizations RW 09 Prima Harapan Regency Bekasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 2(7), 585–596.
- Tramontane, P. M. (2018). Tinjauan konsistensi masyarakat Kampung Adat Cireundeu dalam melestarikan adat istiadat leluhur. *ULTIMART Jurnal Komunikasi Visual*, 10(2), 12–23.
- Wijarnako, B. (2016). Pewarisan nilai-nilai kearifan tradisional dalam masyarakat adat. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 22(1), 60–74.